



DINAMIKA HUBUNGAN KELUARGA DAN LANSIA DALAM KEPUTUSAN MEMILIH PANTI JOMPO : STUDI KASUS PANTI SOSIAL LANJUT USIA HARAPAN KITA LUBUKLINGGAU

Zaleha Irvina

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar
E-Mail: zalehairvina@gmail.com

Abstract: This study aims to analyse the dynamics of family relationships and elderly people in the decision-making process of choosing a nursing home as a place of residence. This decision is influenced by various factors, such as the personal preferences of the elderly, family considerations, physical and mental health conditions, and social situations such as living alone without family support. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the decision of the elderly to enter a nursing home can be voluntary based on the need for comfort, companionship, and care. However, some decisions involve the family considering time constraints, the ability to provide care at home, and the emotional dynamics between family members. Some elderly people also enter nursing homes due to physical limitations or mental disorders that hinder their independence. In addition, social factors such as the absence of family are a dominant reason. These findings emphasise the importance of family communication, social support, and responsive community service systems so that the decisions made can meet the overall welfare of the elderly and their families.

Keywords: elderly people, nursing homes, family decisions, absence of family, family relationships.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan keluarga dan lansia dalam pengambilan keputusan memilih panti jompo sebagai tempat tinggal. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi pribadi lansia, pertimbangan keluarga, kondisi kesehatan fisik maupun mental, serta situasi sosial seperti hidup sendiri tanpa dukungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan lansia masuk panti jompo dapat bersifat sukarela berdasarkan kebutuhan kenyamanan, pendampingan, dan perawatan. Namun, sebagian keputusan melibatkan keluarga yang mempertimbangkan keterbatasan waktu, kemampuan memberikan perawatan di rumah, serta dinamika emosional antaranggotanya. Sebagian lansia juga masuk panti jompo karena keterbatasan fisik atau gangguan mental yang menghambat kemandirian. Selain itu, faktor sosial seperti ketiadaan keluarga menjadi alasan dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga, dukungan sosial, dan sistem layanan masyarakat yang responsif agar keputusan yang diambil mampu memenuhi kesejahteraan lansia dan keluarga secara menyeluruh.

Kata Kunci: lansia, panti jompo, keputusan keluarga, ketiadaan keluarga, hubungan keluarga.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia merupakan bagian dari fenomena demografi global yang dikenal sebagai *aging population*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 jumlah lansia mencapai sekitar 10% dari total populasi dan diproyeksikan terus meningkat seiring bertambahnya usia harapan hidup. Lansia sebagai kelompok dengan kebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai pihak yang bertanggung jawab memberikan perawatan terbaik bagi mereka (Meiliniawati, 2022).

Secara tradisional, masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong. Perawatan lansia dianggap sebagai tanggung jawab keluarga, khususnya anak-anak. Lansia biasanya tinggal bersama keluarga inti atau keluarga besar dan memperoleh dukungan finansial, emosional, maupun fisik. Namun, dinamika kehidupan modern menyebabkan perubahan signifikan terhadap pola tersebut. Urbanisasi, kesibukan pekerjaan, serta pergeseran struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti membatasi kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan langsung. Selain itu, kondisi medis tertentu seperti penyakit degeneratif dan gangguan kognitif sering memerlukan penanganan profesional yang sulit dipenuhi oleh keluarga tanpa keterampilan medis (Murniati et al., n.d.).

Dalam situasi ini, panti jompo menjadi alternatif yang menawarkan perawatan profesional, fasilitas memadai, serta lingkungan sosial yang mendukung bagi lansia. Meskipun demikian, keputusan menempatkan lansia di panti jompo bukanlah hal yang sederhana. Keputusan ini kerap melibatkan dinamika emosional dan hubungan interpersonal antara lansia dan keluarga. Lansia sering merasa lebih nyaman tinggal bersama keluarga, dan sebagian memandang panti jompo sebagai bentuk pengabaian. Di sisi lain, keluarga yang tidak mampu memberikan perawatan optimal sering menghadapi rasa bersalah, tekanan sosial, dan label negatif dari masyarakat (Laraswati & Jannah, 2014).

Perbedaan persepsi tersebut memunculkan konflik emosional antara lansia dan keluarga. Sementara beberapa keluarga memilih panti jompo karena keterbatasan waktu dan sumber daya, sebagian keluarga lainnya menilai fasilitas panti dapat memberikan kualitas perawatan yang lebih baik. Di masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung nilai kekeluargaan, keberadaan lansia di panti jompo juga sering dipersepsikan sebagai kegagalan keluarga dalam menjalankan peran sosialnya. Stigma ini berdampak pada kesejahteraan psikologis lansia dan hubungan emosional mereka dengan keluarga (Khotimah, 2023).

Namun demikian, terdapat pula lansia yang secara sukarela memilih tinggal di panti jompo karena merasa bahwa tempat tersebut mampu memenuhi kebutuhan perawatan harian dan memberikan lingkungan sosial yang lebih stabil dibandingkan tinggal bersama keluarga yang sibuk. Perbedaan motivasi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh hubungan keluarga, komunikasi, dan dinamika emosional dalam proses pengambilan keputusan (Iskandar et al., 2022).

Dalam memahami fenomena keputusan lansia tinggal di panti jompo, penting untuk melihat dinamika sosial yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Istilah *dinamika* pada dasarnya merujuk pada proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu kelompok. Secara harfiah, dinamika berarti gerak atau tenaga yang memengaruhi perubahan suatu keadaan. Menurut Slamet Santoso (2009), dinamika menggambarkan perilaku anggota kelompok yang saling memengaruhi secara timbal balik sehingga tercipta interaksi dan interdependensi yang memungkinkan suatu kelompok berubah dari waktu ke waktu. Dalam konteks sosial, dinamika dapat dipahami sebagai kekuatan yang muncul dari interaksi antarindividu dan mampu mendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat (Adiyana Adam, 2023).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam dinamika tersebut. Secara etimologis, istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta *kula* dan *warga* yang berarti kelompok kerabat. Dalam praktiknya, keluarga dapat berupa keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) maupun keluarga besar yang mencakup seluruh keturunan dari garis nenek moyang yang sama. M. Yusuf menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan bimbingan nilai moral, agama, sosial, serta keterampilan dasar bagi anggotanya. Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas yang menegaskan bahwa pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang berfungsi membentuk keyakinan agama, nilai budaya, moral, dan keterampilan (Adi, 1988). Dengan demikian, keluarga memiliki peran fundamental dalam pengasuhan, termasuk dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kesejahteraan lansia.

Lanjut usia atau lansia didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, sebagaimana tercantum dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pada tahap ini, seseorang mengalami penurunan fungsi fisiologis, psikologis, dan sosial sebagai bagian dari proses penuaan. Kondisi tersebut menyebabkan lansia lebih rentan mengalami gangguan kesehatan, termasuk penyakit degeneratif dan penurunan imunitas tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Perubahan fisik dan psikososial yang dialami lansia sering kali berdampak pada menurunnya kemandirian, sehingga sebagian dari mereka memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Tresna Komalasari, 2020).

Dalam konteks kebutuhan tersebut, panti jompo atau panti werdha menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi lansia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti jompo adalah tempat merawat dan menampung orang lanjut usia. Keberadaan panti jompo di Indonesia telah memiliki dasar hukum yang kuat, di antaranya Undang-Undang No. 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Kehidupan bagi Orang Jompo dan Undang-Undang No. 6 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Panti jompo menyediakan layanan perawatan, rehabilitasi, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi lansia, terutama bagi mereka yang miskin, terlantar, atau tidak memiliki keluarga yang dapat memberikan perawatan. Meskipun sebagian besar lansia memilih tinggal bersama anak-anaknya, tidak jarang ada yang memilih tinggal di panti jompo karena kebutuhan perawatan khusus atau kondisi keluarga yang tidak memungkinkan (Hentika, 2019).

Integrasi berbagai konsep tersebut menunjukkan bahwa keputusan lansia tinggal di panti jompo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan kebutuhan fisik, tetapi juga oleh dinamika hubungan keluarga, interaksi sosial, dan perubahan

struktur masyarakat. Pemahaman teoretis ini menjadi dasar dalam menganalisis alasan lansia dan keluarga memilih panti jompo sebagai tempat tinggal.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. apa saja alasan utama yang mendorong keluarga dan lansia memutuskan untuk tinggal di panti jompo; dan 2. bagaimana dinamika hubungan emosional serta komunikasi antara lansia dan keluarga dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lansia dan keluarga memilih panti jompo serta mengidentifikasi dinamika hubungan emosional yang terlibat dalam proses tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan keluarga dan lansia dalam konteks pengambilan keputusan, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sosial dan layanan kesehatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lansia dan keluarganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui proses yang sistematis dan terstruktur dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi, peristiwa, dan fakta yang ditemukan di lapangan secara objektif sesuai kondisi sebenarnya (Setyaningsih et al., 2020). Analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan gambaran yang akurat, terorganisasi, dan bermakna mengenai temuan penelitian (Gusdini et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lansia, keluarga, dan pengelola panti untuk memperoleh informasi mengenai alasan lansia tinggal di panti jompo. Observasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pola interaksi lansia, aktivitas sehari-hari, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan panti. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, arsip, maupun foto yang menguatkan pelaksanaan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh lansia yang tinggal di Panti Sosial Harapan Kita dengan jumlah 30 orang. Penelitian menggunakan teknik total sampling atau sensus, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dinamika hubungan keluarga dan lansia dalam keputusan memilih panti jompo menggambarkan interaksi yang kompleks antara lansia dan anggota keluarganya saat menentukan apakah panti jompo menjadi pilihan yang tepat untuk tempat tinggal lansia. Proses ini melibatkan berbagai dimensi, seperti aspek emosional, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang sering kali penuh dengan pertimbangan.

Bagi keluarga, keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, sumber daya, atau kemampuan untuk memberikan perawatan yang intensif bagi lansia. Sementara itu, lansia mungkin memiliki pandangan yang berbeda, di mana mereka bisa merasa cemas, ditinggalkan, atau bahkan menerima keputusan tersebut sebagai langkah terbaik untuk memastikan kenyamanan dan perawatan yang memadai.

Dalam masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan,

keputusan ini sering kali diwarnai oleh tekanan sosial dan stigma, karena menempatkan lansia di panti jompo kadang dianggap sebagai bentuk pengabaian. Hal ini menambah lapisan emosional dan psikologis dalam hubungan antara lansia dan keluarga, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan mereka secara keseluruhan.

Dinamika ini juga mencakup perubahan-perubahan dalam hubungan setelah keputusan dibuat, baik yang mengarah pada peningkatan pemahaman dan kerja sama, maupun potensi konflik dan perasaan bersalah. Dengan demikian, hubungan keluarga dan lansia dalam konteks ini tidak hanya menggambarkan pengambilan keputusan yang bersifat praktis, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai, emosi, dan interaksi sosial yang saling memengaruhi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian di panti sosial lanjut usia harapan kita yang bertempat di lubuklinggau, tepatnya di kayuara. Panti sosial lanjut usia harapan kita merupakan panti bagi orang tua lanjut usia yang terlantar dan tidak mampu atau pun orang tua lanjut usia yang dititipkan keluarga mereka sendiri. Dalam usaha mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang sebagaimana di tetapkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (peraturan pelaksannya dituangkan dalam surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor Huk. 3-1-50/ 170 tahun 1971, Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial telah diberikan bantuan pelayanan bagi para lanjut usia/jompo.

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau ini didirikan pada 23 Agustus 1983 yang telah diresmikan langsung oleh Gubernur Sumatera Selatan yang beralamatkan di jalan Garuda Kelurahan Kayuara Kecamatan Lubuklinggau Barat Kota Lubuklinggau. Dengan adanya anggaran dana dan penyantunan lanjut usia kantor wilayah Sumatera Selatan panti ini pun mempunyai tugas yaitu memberikan pelayanan perawatan jasmani dan Rohani kepada orang tua lanjut usia yang terlantar agar para lansia tersebut dapat hidup secara wajar. Panti tersebut didirikan yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah semata melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Tentunya peran yang aktif dari seluruh lapisan masyarakat akan sangat membantu Pemerintahan mempercepat tercapainya tujuan tersebut.

Kondisi panti sosial lanjut usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau yaitu panti tersebut mempunyai kapasitas 60 orang namun saat ini yang tinggal di panti yaitu 30 orang, yang terdiri dari 20 perempuan dan 10 laki-laki serta terdiri dari 2 penyandang disabilitas. Panti ini terdiri dari beberapa wisma yaitu wisma kenanga, wisma melati, sejahtera, anggrek, ekasetia dan wisma asoka, terdapat juga satu dapur umum, satu tempat tinggal pegawai panti, satu kantor kepala panti, satu aula dan mushollah. Dari masing-masing wisma terdiri dari beberapa lansia dengan maksimal 6 orang. di setiap wisma terdiridari beberapa kamar dan dengan satu ruang tamu terdapat beberapa kursi sofa dan satu televisi. Adapun fasilitas yang diterima oleh klien/lansia, yaitu:

- a. Wisma dan tempat tidur
- b. Makan dan minum 3 (tiga) kali sehari
- c. Kamar mandi setiap wisma
- d. Penerangan listrik
- e. Televisi di wisma 1 dan 5
- f. Pelayanan kesehatan setiap minggu dari puskesmas.

Adapun persyaratan untuk tinggal di panti yaitu berusia minimal 60 tahun, tidak mampu atau terlantar dinyatakan dengan surat dari pemerintah setempat yaitu dari kepala desa atau lurah, sehat fisik jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan surat keterangan dari puskesmas setempat, surat rekomendasi dari dinas sosial kabupaten/kota dan bersedia menaati peraturan Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau. Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita memiliki kegiatan rutin di hari Jum'at yang diikuti serta kan seluruh lansia yaitu berupa senam bersama dan pengajian di setiap minggunya. Misalnya pada hari Juma'at dilaksanakannya senam dan Senin dilaksanakan pengajian di Mushollah yang dipimpin langsung oleh Ustadz.

Adapun nama-nama klien yang tinggal di panti sosial lanjut usia harapan kita sebagai berikut :

Tabel 1 Daftar Nama Klien Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal Daerah
1	Cek Nang	Laki – laki	86 tahun	Empat lawang
2	Ema	Perempuan	72 tahun	Curup
3	Sumiyah	Perempuan	77 tahun	Lubuklinggau
4	Epi	Perempuan	31 tahun	Durian rampak
5	Abdul rozaq	Laki - laki	84 tahun	Tebing tinggi
6	Bahdin	Laki- laki	87 tahun	Lubuklinggau
7	Erna wati	Perempuan	84 tahun	Lubuklinggau
8	Sawiyah	Perempuan	75 tahun	Lubuklinggau
9	Ujang	Laki - laki	65 tahun	Lubuklinggau
10	Sarnudin	Laki - laki	67 tahun	Lubuklinggau
11	Agustin narsih	Perempuan	75 tahun	Palembang
12	Sunarti	Perempuan	68 tahun	Lubuklinggau
13	Siti salmah	Perempuan	77 tahun	Tebing tinggi
14	Halimah	Perempuan	81 tahun	Palembang
15	Burlian	Laki – laki	54 tahun	Lubuklinggau
16	Zamel	Laki – laki	75 tahun	Lubuklinggau
17	Kartini zen	Perempuan	61 tahun	Lubuklinggau
18	Zulardi siregar	Laki – laki	66 tahun	Lahat
19	Marlinga	Perempuan	64 tahun	Kebumen

20	Murhayati	Perempuan	65 tahun	Palembang
21	Siti nurmaenah	Perempuan	64 tahun	Muara enim
22	Hasnah	Perempuan	64 tahun	Palembang
23	Hanafi	Laki – laki	60 tahun	Lahat
24	Muslimah	Perempuan	64 tahun	Lubuklinggau
25	Fatimah	Perempuan	35 tahun	Lubuklinggau
26	Sudarsih	Perempuan	73 tahun	Lubuklinggau
27	Siti darmiati	Perempuan	86 tahun	Lubuklinggau
28	Sahaman	Laki – laki	64 tahun	Lubuklinggau
29	Sulayah	Perempuan	56 tahun	Lubuklinggau
30	Mujiwati	Perempuan	84 tahun	Lubuklinggau

Tabel 2 Wawancara Keputusan Dalam Memilih Panti Sosial Lanjut Usia

Harapan Kita :

No	Nama	Keinginan Sendiri	Keputusan Keluarga	Tidak Punya Keluarga	Penyandang Disabilitas
1	Cek Nang			✓	
2	Ema			✓	
3	Sumiyah			✓	
4	Epi			✓	
5	Abdul rozaq	✓			
6	Bahdin			✓	
7	Erna wati			✓	
8	Sawiyah			✓	
9	Ujang	✓			
10	Sarnudin			✓	
11	Agustin narsih			✓	
12	Sunarti			✓	
13	Siti salmah	✓			
14	Halimah			✓	

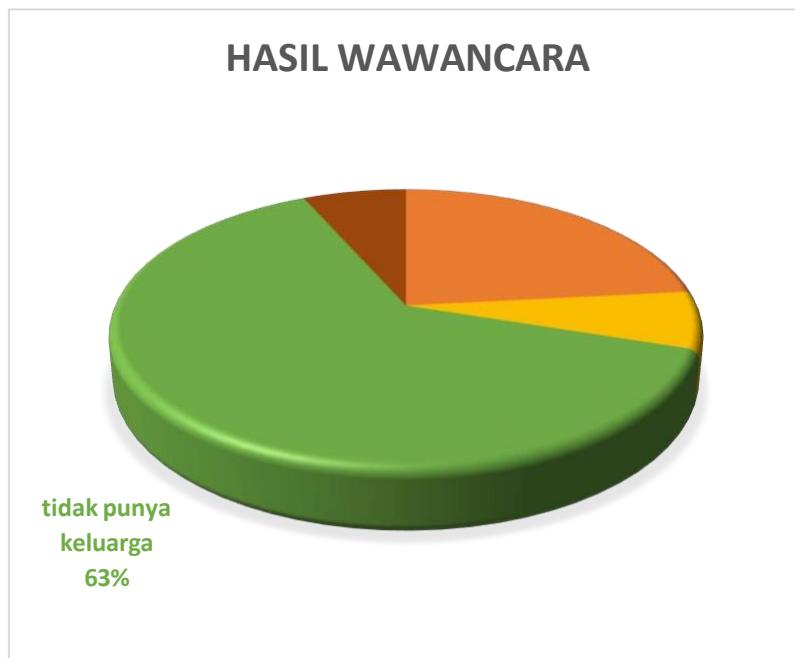
15	Burlian				✓
16	Zamel			✓	
17	Kartini zen		✓		
18	Zulardi siregar			✓	
19	Marlinga	✓			
20	Murhayati	✓			
21	Siti nurmaenah		✓		
22	Hasnah	✓			
23	Hanafi	✓			
24	Muslimah			✓	
25	Fatimah				✓
26	Sudarsih			✓	
27	Siti darmiati			✓	
28	Sahaman			✓	
29	Sulayah			✓	
30	Mujiwati			✓	

Dari table di atas, hasil wawancara dalam memilih Keputusan tinggal di panti jompo yaitu lansia yang memilih tinggal di panti jompo atas keinginan sendiri ada 7 orang, karena Keputusan keluarga ada 2 orang, karena tidak mempunyai keluarga ada 19 orang, dan karena penyakakit mental (penyandang disabilitas) ada 2 orang.

Tabel 3 Hasil Wawancara Keputusan Memilih Panti Jompo

No	Pilihan	Banyak
1	Keinginan sendiri	7
2	Keputusan keluarga	2
3	Tidak punya keluarga	19
4	Penyandang disabilitas	2

Sebagaimana untuk lebih detailnya mengenai Keputusan dalam memilih tinggal di panti jompo dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, terlihat bahwa keputusan lansia untuk tinggal di panti merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor personal, keluarga, dan kondisi sosial yang melingkupinya. Temuan menunjukkan bahwa dinamika hubungan keluarga memiliki peranan yang kuat dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Lansia yang datang atas keinginan sendiri umumnya mengungkapkan kebutuhan akan kenyamanan, rutinitas teratur, serta dukungan perawatan yang sulit mereka dapatkan ketika tinggal bersama keluarga. Sementara itu, lansia yang ditempatkan oleh keluarga cenderung berasal dari situasi di mana anggota keluarga mengalami keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, atau ketidakmampuan memberikan pendampingan intensif sesuai kebutuhan lansia (Hentika, 2019).

Dominannya jumlah lansia yang tinggal di panti karena tidak memiliki keluarga memperlihatkan bahwa keberadaan dukungan sosial sangat menentukan keberlangsungan hidup di usia lanjut. Ketiadaan keluarga menyebabkan lansia tidak memiliki tempat berlindung maupun sistem perawatan dasar, sehingga panti menjadi satu-satunya ruang aman untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional mereka. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa struktur keluarga modern yang semakin kecil dan mobilitas masyarakat yang tinggi telah mengurangi kemampuan keluarga dalam memainkan peran tradisionalnya sebagai penopang utama kehidupan lansia (Hasibuan, 2024).

Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian lansia dengan kondisi psikososial tertentu atau disabilitas lebih membutuhkan pelayanan terstruktur yang hanya dapat diberikan oleh lembaga formal seperti panti. Lingkungan panti yang menyediakan rutinitas, pengawasan kesehatan berkala, serta fasilitas yang mendukung membuat lansia dengan kebutuhan khusus lebih mudah beradaptasi. Pola adaptasi ini sejalan dengan teori dinamika sosial yang menjelaskan bahwa individu akan menyesuaikan diri pada lingkungan yang dianggap paling mampu memenuhi kebutuhannya (Ariyani, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keputusan tinggal di panti jompo bukan semata persoalan pilihan individu maupun keluarga, tetapi merupakan cerminan dari perubahan nilai, keterbatasan sumber daya, serta kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Keterhubungan antara kebutuhan lansia, kapasitas keluarga, dan persepsi terhadap panti menjadi bagian dari dinamika yang membentuk keputusan akhir. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya keberadaan panti sosial sebagai lembaga yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan lansia dan kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan yang memadai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keputusan lansia untuk tinggal di panti jompo merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi individu, keluarga, maupun kondisi sosial yang melingkupinya. Lansia yang datang atas keinginan sendiri menunjukkan adanya kemandirian dan kesadaran akan kebutuhan pribadi, terutama terkait kenyamanan, keamanan, serta akses terhadap perawatan kesehatan yang lebih teratur. Pilihan ini juga mencerminkan keinginan mereka untuk tidak merepotkan keluarga dan mencari lingkungan yang dianggap lebih mendukung kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat lansia yang tinggal di panti jompo atas keputusan keluarga. Situasi ini umumnya terjadi karena keterbatasan keluarga dalam memberikan pendampingan intensif, baik akibat kesibukan, jarak tempat tinggal, maupun keterbatasan kemampuan dalam merawat lansia dengan kebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara lansia dan keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan terbaik bagi kesejahteraan lansia.

Temuan yang paling menonjol adalah tingginya jumlah lansia yang tinggal di panti jompo karena tidak memiliki keluarga. Ketiadaan dukungan keluarga membuat mereka berada dalam posisi yang rentan, baik secara fisik maupun emosional, sehingga panti menjadi satu-satunya tempat yang dapat memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu, terdapat pula lansia dengan kondisi disabilitas atau gangguan mental yang memerlukan lingkungan terstruktur dan pengawasan kesehatan rutin yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan tinggal di panti jompo tidak dapat dipahami semata sebagai pilihan individual, tetapi merupakan hasil dari dinamika hubungan keluarga, kondisi sosial, dan keadaan kesehatan lansia. Mayoritas lansia yang hidup tanpa keluarga menggambarkan urgensi keberadaan layanan sosial yang komprehensif sebagai bentuk perlindungan negara terhadap kelompok lanjut usia yang rentan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan layanan sosial yang lebih inklusif dan responsif, memperkuat peran keluarga dalam menjaga kesejahteraan lansia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan emosional dan material bagi lansia. Upaya tersebut diharapkan mampu memastikan bahwa lansia mendapatkan kualitas hidup yang layak, aman, dan bermartabat di usia lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (1988). PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *pendidikan ar-rasyid*, 7(1), 1–9.
- Adiyana Adam, W. (2023). Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Adiyana Adam ,Wahdiah. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 723– 735. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.7791080> p-ISSN:
- Ariyani, A. M. (2013). Lansia di panti werdha (Studi deskriptif mengenai proses adaptasi lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.[Serial Online]*. <Http://Journal. Unair. Ac. Id/FilerPDF/Ann517da884a4full. Pdf>.
- Emmi Hairani Hasibuan, W. M. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Pemberian Tugas Rumah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Emmi. *pendidikan islam*, 3(February), 25–36.
- Hasibuan, Y. (2024). *Faktor-faktor penyebab lansia tinggal di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Hentika, Y. (2019). Konsep diri lansia di panti jompo. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 46–54.
- Iskandar, I., Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal Di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38–47.
- Khotimah, K. (2023). *Studi deskriptif faktor lansia mengambil keputusan tinggal di panti werdha*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Laraswati, A. P., & Jannah, M. (2014). Kepuasan Hidup Lansia Di Panti Werdha. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).
- Murniati, N., Aufa, B. Al, & Nurmansyah, M. I. (n.d.). SCOPING REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN LANSIA MEMILIH SENIOR LIVING. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 7(2), 8.
- Ni Kadek Ardani Putri Meiliniawati. (2022). PERAN PEDAGANG PEREMPUAN LANJUT USIA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA Ni. 1(4), 601–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.4.09>
- Tresna Komalasari, T. A. E. P. dan N. S. (2020). PENGARUH EDUKASI DENGAN METODE PEER GROUP TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DI UPTD PUSKESMAS SUKAHAJI KABUPATEN MAJALENGKA. *Ilmiah Indonesia*, Vol. 5, No, 184–196.